

BAB IV

‘CHINA DEBT-TRAP’ Jebakan Hutang China di Kawasan Afrika

Dalam bab ini penulis akan membahas munculnya istilah ‘*China Debt-Trap*’ dengan studi kasus *debt-trap* atau jebakan hutang China di Zimbabwe, Nigeria, Kamerun dan Djibouti. Lalu penulis akan membuktikan berubah/bertransformasinya investasi dan pinjaman hutang menjadi jebakan hutang China ke negara-negara tersebut, dengan menggunakan konsep *Structural Power*.

4.1. Munculnya Istilah China *Debt-Trap*

Dunia internasional mempunyai isu hubungan internasional yang baru dalam konteks kontemporer seperti politik, ekonomi, dsb. Isu-isu hubungan internasional ini sangat mempengaruhi dan berdampak bagi tatanan dan kestabilan dunia saat ini, salah satunya persoalan *debt-trap*. Jebakan hutang saat ini sangat gencar dikaji dan diteliti karena melibatkan hubungan perekonomian suatu negara dengan negara-negara lain. Dan itu pula dapat mempengaruhi kestabilan perekonomian suatu negara di tatanan dunia internasional. Salah satu kasus dan *problem* jebakan hutang ‘*debt-trap*’ yang sedang banyak diperbincangkan dan dikaji saat ini adalah ‘*China Debt-Trap*’ atau jebakan hutang China di berbagai negara. Sebenarnya, istilah ‘*China Debt-Trap*’ muncul dari kata-kata penelitian Brahma Chellaney (professor *Strategic Studies* di New Delhi – based *Center of Policy Research*). ‘*China Debt-Trap*’ merupakan julukan dari sebuah judul tulisan penelitian yang disebutkan dan dikaji dimuat dalam situs website terkenal *Project Syndicate* (Chellany, 2017).

4.2. China *Debt-Trap Diplomacy* sebagai Strategi Ekonomi China

‘*China’s debt-trap diplomacy*’ ini semua bertumpu dan berlandaskan pada konsep *debt-trap* dan *power* dari China itu sendiri. Yang kemudian menjadi lebih berfungsional ketika dipadukan dengan diplomasi yang telah dilakukan dan kerjakan oleh China. Diplomasi China jika hendak menjalin hubungan dengan negara lain selalu menggunakan *win-win* atau menuju kesepakatan bersama antara China dengan negara lain.

Menurut jurnalis Asia Today dari China Hong Soon-do, menyatakan bahwa kekuatan ekonomi yang besar dan keberhasilan strategi ekonomi China tersebut, menjadi salah satu faktor utama keberhasilan diplomasi China itu sendiri (merujuk konteks jebakan hutang) (Soon-do, 2017). China beralih melakukan kerjasama dan memberikan bantuan keuangan dan ekonomi, menanamkan investasi dengan negara lain itu semua dapat mewujudkan misi dan strategi China untuk pembangunan dan memperbaiki keadaan/kondisi ekonomi negara mitra yang buruk. Dengan kekuatan ekonomi dan keuangan China itu merupakan metode yang paling mudah ditempuh China dalam menggunakan jalur untuk berdiplomasi. Hal ini terbilang sebagai sebuah tindakan yang wajar, melihat keadaan dan kondisi ekonomi China yang sedang melonjak di abad ke 21 ini. Dari hal itu, membuat China menjadikan kekuatan ekonominya sebagai strategi dan ‘senjata utama’ dalam berdiplomasi dengan negara lain untuk mencapai kepentingan dan keinginan China (Soon-do, 2017).

4.2.1. ‘China *Debt-Trap*’ Era Xi Jinping

Seperti yang telah disebutkan dan dijelaskan pada awalan subbab ini, Istilah ‘*China’s debt-trap diplomacy*’, itu sendiri baru dipopulerkan dan dikenalkan pada awal tahun 2017. Populernya ‘*China’s debt-trap diplomacy*’ pada awal 2017 sampai saat ini, yang mana China masih berada di bawah

otoritas kepemimpinan presiden Xi Jinping. Dengan melejitnya performa dan bangkitnya ekonomi China di era Xi Jinping, tentu saja kekuatan ekonomi sangat memegang peranan penting dan sentral untuk berdiplomasi. Pada tahun 2013, hadirnya Xi Jinping sebagai presiden mempunyai ambisi besar (seperti *Belt and Road Initiative*) tampil lebih berani, namun bukan tanpa perhitungan. Sehingga hal tersebut cukup menjadi alasan bagi Xi Jinping untuk menjalankan politik luar negerinya. Strategi Xi Jinping dalam terjadinya jebakan hutang ini, adanya ‘mudah/lunak’ untuk berinvestasi, memberikan pinjaman, maupun memberikan bantuan-bantuan ekonomi lainnya dengan mitranya. Xi Jinping menjadi lebih gencar berinvestasi dan memberikan pinjaman dengan penambahan frekuensi, jumlah dan juga kapasitas yang diperbesar kepada mitranya. Di era Xi Jinping ini, juga tengah muncul beberapa dampak, *problem* dan efek negatif dari kebijakannya seperti munculnya fenomena di mana negara yang berkerjasama dengan China. Negara mitra China mulai terjebak pada kegiatan hutangnya sendiri, seperti Zimbabwe, Nigeria, Kamerun dan Djibouti (CNN Indonesia, 2018).

Dengan dampak, *problem* dan efek itulah yang membuat kepemimpinan China era Xi Jinping nampak berbeda, dibandingkan dengan masa kepemimpinan sebelumnya, seperti Hu Jintao. Masa Hu Jintao yang pada saat itu China masih dikenal hanya sekedar ‘diplomasi hutang’. Sedangkan di masa Xi Jinping sekarang ini, China kemudian dituduh dan disalahkan karena melakukan strategi ‘diplomasi hutang yang menjebak’ (*‘China’s debt-trap diplomacy’*) (Chellany, 2017).

Sementara terjadi *debt-trap* itu sendiri, tidak muncul secara tiba-tiba karena kebijakan ekonomi era Xi Jinping. Itu semua terjadi sudah melalui proses yang panjang dari masa lalu kepemimpinan China, seperti yang sudah dijelaskan dan dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Di era Xi Jinping yang lebih berani dalam menjalankan kebijakan ekonomi, seperti memberikan banyak pinjaman kepada mitranya (seperti

negara-negara di kawasan Afrika). Dan tentu namanya pinjaman atau hutang pasti terdapat faktor akumulasi dan catatannya dari negara-negara peminjam terhadap hutang dan pinjaman China sampai era kepemimpinan Xi Jinping. Dengan pola strategi dan ekspansi ekonomi China era Xi Jinping yang tersusun dan terstruktur, termasuk praktek '*China's debt-trap diplomacy*' ini. Penulis Setidaknya ingin menjabarkan terdapat poin-poin yang penting, yang perlu diketahui untuk memahami 'diplomasi hutang' dan investasi yang berubah menjadi '*debt-trap diplomacy*' atau diplomasi perangkap hutang. Poin-poin ini akan menjelaskan strategi ekspansi ekonomi China di luar negeri termasuk di kawasan Afrika, poin-poin strategi ekspansi ekonomi China (EximBank, 2017, pp. 3-130), sebagai berikut :

- 1). Strategi investasi ekonomi China yang berkaitan dengan praktik diplomasi ekonomi hingga sampai ke konteks 'diplomasi hutang', yang sebenarnya strategi ini telah dilakukan oleh China dari masa lalu.

Tidak hanya pada Masa Xi Jinping saja, diplomasi hutang yang serupa juga telah dilakukan dan dipraktikkan sejak masa Deng Xiaoping, sampai 'diplomasi hutang' digunakan menjadi alat bantu/proses dalam berdiplomasi energi saat itu, yang diutamakan oleh Hu Jintao di bawah kerangka kerja sama dengan mitra China yakni '*peaceful development*' dan '*harmonious world*'. Dimasa Hu Jintao, 'diplomasi hutang telah dijadikan strategi 'sampingan/sekunder' untuk melancarkan diplomasi China saat itu, yakni 'diplomasi energi'. Diplomasi itu paling utama dilakukan ke beberapa mitra di wilayah seperti negara-negara di kawasan Afrika dan Amerika Latin. Contohnya : adanya *African Tour* pada tahun 2009 dan tidak ketinggalan pula tawaran hutang Hu Jintao ke negara-negara di kawasan Afrika. Pada 2012 China memberikan pinjaman hutang sekitar US\$ 20 Miliar ke negara-negara di kawasan Afrika (Perlez, 2012).

Di era Xi Jinping saat ini, yang mana China sedang dalam kondisi dan posisi paling puncak perekonomiannya. Xi Jinping kemudian semakin semangat dan sangat mengencangkan metode dan strategi ‘diplomasi hutang dan investasi’. Terbukti bahwa, Xi Jinping telah menawarkan dan memberikan pinjaman yang jauh lebih besar dan menggiurkan. Berbeda jika dibandingkan dengan era Hu Jintao, di era-nya, Hu memberikan tawaran pinjaman sejumlah US\$ 20 Miliar ke negara-negara di kawasan Afrika, namun pada era Xi Jinping, Xi lebih banyak jumlah memberikan pinjaman ke negara-negara di kawasan Afrika sebesar US\$ 60 Miliar atau tiga kali lipatnya (Fifield, 2018).

- 2). China dalam strategi ekspansi ekonominya, yakni ‘diplomasi hutang dan investasi’ cenderung memfokuskan strateginya pada negara-negara miskin dan berkembang.

Strategi ekonomi ekonomi China ke negara-negara miskin dan berkembang (negara *periphery*) menjadi target utama. Pada saat ini, China di bawah kepemimpinan Xi Jinping tentu mempunyai skala prioritas. Skala prioritas itu tentu untuk mencapai target yang dapat dikatakan jauh lebih besar daripada dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan oleh pemimpin-pemimpin China di era sebelum Xi Jinping. Terlebih sejak Inisiatif Sabuk dan Jalan China ‘*Belt and Road Initiative*’ di umumkan pada awal kepemimpinan Xi Jinping tahun 2013. China sampai saat ini terus melakukan ekspansi ekonomi-politik melalui berbagai kesepakatan, perjanjian dan jalinan kerja sama dengan mitra/negara lain. Khususnya negara-negara yang secara strategis berada di dalam lintasan dan jalur *Economic Belt and Road* dan *Maritime Silk Road* (masuk kedalam *Belt and Road Initiative*) (Chatzky & McBride, 2019).

Hal diatas merupakan menjadi suatu rangkaian inti strategi ekspansi ekonomi China era Xi Jinping. *Belt and Road Initiative* yang notabene-nya menjadi *chinese dream* atau cita-cita besar China yang pada fokusnya mengutamakan kekuatan ekonominya. Kekuatan ekonomi China yang besar di era Xi Jinping tersebut, mendorong China untuk terus melancarkan strateginya dengan berbagai macam diplomasi ekonomi (termasuk didalamnya memberikan bantuan luar negeri, investasi (*Foreign Direct Investment*), hingga sampai ke bantuan pinjaman/hutang termasuk *debt-trap diplomacy*). Semua itu dilakukan China di era Xi Jinping dengan tekad China bisa mentukan *bargaining position*-nya menjadi *great power* (Cipto, 2018).

- 3). China memberikan investasi dan bantuan pinjaman/hutang tidak hanya dari keuangan negara/pemerintah sendiri namun juga dibantu oleh perusahaan-perusahaan China baik BUMN ataupun swasta.

China mempunyai kebijakan, yang dimaksudkan perusahaan-perusahaan negara/swasta wajib memberikan pinjaman (*loans*) terutama untuk negeri lain. Salah satu contoh, bank milik negara yakni *Exim Bank of China* menyebutkan dalam laporan tahunannya mempunyai kewajiban untuk memberikan bantuan pinjaman ke luar negeri. Kebijakan China di era Xi Jinping ini, dilakukan karena kebijakan/tindakan tersebut dapat mendorong dan memicu untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan-keuntungan dari kebijakan tersebut, seperti dapat meng-internasionalisasikan Renminbi (mata uang RMB). Keuntungan pendapatan dari suku bunga, dapat menambah mitra kerja sama ekonomi, sekaligus dapat meningkatkan ‘*leverage*’ atau pengaruh China di luar negeri, dan yang paling pokok

adalah pemberian bantuan pinjaman/hutang dapat menjadi alat penggerak perekonomian China (EximBank, 2017, pp. 3-20).

Xi Jinping menginginkan keuangan yang besar yang dimiliki China, harus terus dikelola dan diputar agar dapat nilainya semakin meningkat. Xi Jinping pun, telah memberikan pilihan kebebasan pada bank-bank milik negara, bank sentral, maupun bank-bank swasta untuk mengatur dan memberlakukan pinjaman (*loans*) secara teknis berdasarkan kebijakan dan peraturan masing-masing. Misalnya saja, pembebasan kebijakan seperti penentuan suku bunga, kontrol pencairan dana, dan sampai ke jenis jatuh temponya di pegang kendalinya oleh masing-masing perusahaan atau bank. Disisi lain, Xi Jinping juga sangat mendorong bank-bank China, sentral, atau swasta tersebut untuk lebih mengglobal. Kebijakan Xi Jinping tersebut juga, bertujuan untuk memenuhi *China's Development Goals*. Sekaligus Xi Jinping juga menginginkan memperluas jaringan finansial China (EximBank, 2017, pp. 3-20).

Dari kebijakan Xi Jinping itulah, akibatnya banyak baik perusahaan-perusahaan ataupun banyak bank China yang berlomba-lomba untuk melakukan kebijakan pinjaman ke luar negeri. Dari semua perusahaan dan bank China itu, menjalin relasi dengan peminjam '*borrower*' dan memberikan tawaran-tawaran pinjaman '*loans*' dalam jumlah yang sangat besar dan fantastis. Sebagai contoh adalah *Exim Bank of China*, pada sepanjang tahun 2016 sudah memberikan total pinjaman '*loans*' sejumlah 2.375.925.330.020 RMB atau setara sebesar US\$ 377 Juta (EximBank, 2017, pp. 3-20).

Pemerintah China tidak hanya mendorong ranah perbankan saja. Di era Xi Jinping juga, banyak

perusahaan-perusahaan milik negara dan swasta ikut berkerjasama dalam proses ekspansi ekonomi. Seperti diketahui dalam banyak proyek infrastruktur yang dibangun oleh pihak China di negara-negara mitra, memperlihatkan pemerintah China juga bekerja sama dengan pihak perusahaan dalam hal pembuatan kesepakatan investasi, pendanaan sementara (sebelum didanai oleh bank), hingga sampai pada perealisasi pembangunan konstruksi. Misalnya saja dalam banyak proyek-proyek di kawasan Afrika, pemerintah melibatkan beberapa perusahaan seperti *Synohydro* di Zimbabwe (Kuyedzwa, 2018), *China Civil Contruaction Corporation (CCECC)* di Nigeria (Ehikioya, 2018), *China Harbour Engineering Company (CHEC)* di Kamerun (Xin, 2017), dan *China Merchants Port Holdings (CMPH)* dan *Dalian Port Holdings (DPH)* di Djibouti (CARI, 2018).

4.2.1.1. Pemetaan Potensi *Goods* dan *Needs* China dalam Pembentukan *Structural Power I*

a). Dari segi *types of goods*, China lebih condong pada *material goods* dan *Ideational goods*.

1). Keuangan China (*Material Goods - General*).

Seperti kita ketahui bahwa saat ini China dapat dikatakan sebagai negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Untuk pertama kalinya dalam sejarah dunia modern, China berhasil melampaui kekuatan ekonomi Amerika Serikat pada tahun 2014, China menjadi negara pengekspor terbesar di dunia pada tahun 2010, dan tercatat sebagai negara perdagangan terbesar sejak tahun 2013. China juga merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia, dengan rata-rata pertumbuhannya yang mencapai 7% per tahun. RMB (Renminbi) sebagai mata uang China juga empat mendapatkan apresiasi sebesar 20% (2005-2008), 2% (2013-2015), dan 7% (2016-2017) terhadap Dollar

AS (CIA, 2019). Selain itu, IMF juga telah menambahkan RMB (Renminbi) ke dalam *Special Drawing Rights (SDR)* (termasuk *Goods* masuk ke *Basket*) pada 1 Oktober 2016 berdampingan dengan *currency* (termasuk *Goods* masuk ke *Basket*) sebelumnya yaitu Dolar AS, Euro, Yen, dan Poundsterling (IMF, 2016). Selama empat tahun terakhir, GDP China dari segi *Purchasing Power Parity (PPP)* juga bertahan menempati urutan pertama dunia yang mencapai US\$ 20,3 Triliun di tahun 2015, US\$ 21,66 Triliun di tahun 2016, dan US\$ 23,12 Triliun di tahun 2017, pada tahun 2018 dengan rata-rata pendapatan negara hingga US\$ 2,672 Triliun. Dari sini terlihat bahwa pintu liberalisasi ekonomi China yang mulai dibuka oleh Deng Xiaoping pada tahun 1978 membuahkan hasil, yang mana sudah mulai mencuat di tengah kepemimpinan Hu Jintao dan kini China di bawah tanggung jawab kepemimpinan Xi Jinping dapat dikatakan sedang dalam puncaknya (CIA, 2019).

Kekuatan ekonomi China sebagai *material goods* yang pertama ini kemudian meningkatkan *bargaining position* bagi China itu sendiri. Sebagai salah satu negara yang patut untuk dipertimbangkan oleh negara mitra ketika hendak menjalin kerja sama dengannya. Meski pendapatan perkapita China dipandang masih berada di bawah rata-rata pendapatan perkapita dunia, namun pada kenyataannya hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi China untuk terus mengekspansi kerja sama luar negerinya di bawah kerangka ekonomi-politik. Isu 'kebangkitan China' terutama terlihat pada pesatnya aktivitas perdagangan, investasi, serta kerja sama pragmatis yang berorientasi pada peningkatan kekuatan ekonomi yang tentu membuat China memiliki *material goods* dalam bentuk uang, produk-produk manufaktur yang akan diperjual-belikan dalam aktivitas perdagangan, termasuk juga sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Dengan pendapatan rata-rata yang mendekati angka US\$ 3 Triliun, China akan terus memanfaatkan kekuatan finansial tersebut untuk memperluas relasi investasi dalam hal pengembangan pembangunan infrastruktur, FDI (*Foreign Direct Investment*), pinjaman

hutang dan bantuan luar negeri, serta memberikan jaminan dalam bentuk *foreign financing commitments and disbursements* ketika menjalin kerja sama dengan negara mitranya. Tercatat sejak tahun 2005 hingga 2018 China telah menanamkan investasinya ke berbagai belahan negara di dunia mencapai US\$ 2 Triliun, sementara sebagian besar dari jumlah tersebut (sekitar US\$ 1,1 Triliun) merupakan investasi yang baru dilaksanakan pada masa Xi Jinping (2013-2017). Belum lagi ditambah adanya proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) yang dikabarkan akan menghabiskan dana berkisar dari US\$ 1-3 Triliun. Tentu dari situlah tekad China sendiri, tidak hanya bermodalkan keberanian untuk mencetuskannya. Tetapi semestinya juga, China sudah melakukan dan mempersiapkan segala bentuknya dan yang paling penting dari segi finansialnya (ekonomi keuangan) China (AEI, 2019).

2). Ketrampilan teknologi dan *High Tech Product* (*Material goods - Limited*),

Bagian dari penunjang konstruksi maupun investasi China seperti barang berteknologi mutakhir ditambah dengan produk-produk manufaktur yang berhasil membawanya sebagai negara pengekspor terbesar di dunia. Lima kategori produk hasil produksi China yang paling banyak diekspor China ke seluruh negara di dunia (yang menjadi mitra kerja sama dan dagangannya) adalah barang-barang elektronik, mebel, pakaian, alat-alat kesehatan, dan olahan plastik. Semua itu termasuk dalam produk China yang diolah dengan berbagai metode dari yang berbasis *low technology* sampai *high technology*. Hingga akhir tahun 2018, China setidaknya telah mengekspor produk-produk dagangannya mencapai US\$ 2,495 Triliun ke seluruh belahan dunia termasuk negara mitra dagangannya. Dalam kaitannya dengan keterampilan di bidang teknologi (ITC, 2018), China juga menargetkan dapat menjadi *a big technological innovation power by 2050* dan terus meningkatkan anggaran untuk sektor *Research and Development* (R&D) dari tahun ke tahun. Bahkan, pengeluaran biaya untuk R&D di masa Xi Jinping ini

meningkat sebesar 70,9 % dibandingkan pada tahun terakhir di masa kepemimpinan Hu Jintao (Stanway & Meijer, 2018).

3). SDM yang dimiliki China dan *low Technology (Material Goods - General)*.

Potensi-potensi seperti uang, keterampilan teknologi, dan produk dagang tersebut tidak akan berhasil menjadi *material goods* apabila tidak disertai dengan aktor pengelola, yaitu *resources* dalam bentuk sumber daya manusia. Dengan jumlah penduduknya yang mencapai 1,4 Miliar dan sekitar 72,3 % termasuk kedalam penduduk usia produktif. Maka hal ini tentu sangat mendukung perputaran kapital berupa orang, uang, dan barang dari China ke berbagai negara di dunia yang berujung pada kekuatan ekonomi China itu sendiri (Population Pyramid, 2017).

4) . Inisiasi Proyek *Belt and Road Initiative (BRI)* China (*Ideational Goods - Exclusive*).

Meski China cenderung lebih banyak memiliki *material goods*, namun inisiasi proyek BRI di era Xi Jinping ini juga dapat menjadi *ideational goods*. Hal ini dikarenakan sifat eksklusif BRI yang menjanjikan keuntungan-keuntungan tertentu pada 64 negara (selain China) yang secara langsung terlibat maupun yang hanya sebatas memberikan dukungan saja. Banyak juga dari program inisiasi Xi Jinping ini, didorong dan dilaksanakan proyek-proyek pembangunan infrastruktur yang nantinya dapat menguntungkan bagi China maupun mitranya (Cipto, 2018).

b). Dari segi *types of needs* China (Kemajuan Perekonomiannya).

Seperti yang penulis paparkan di bab-bab sebelumnya, China di era Xi Jinping ini lebih yang kita ketahui saat ini adalah salah satu negara yang perekonomiannya yang besar di dunia. China memiliki jumlah keuangan yang sangat banyak

dan sudah tersebar di berbagai belahan dunia. *Needs* China sebenarnya hanya condong ke arah memperluas ekonominya lebih luas lagi dalam hal ini, China lebih condong *needs*-nya, yakni :

1). Ekspansi ekonomi (memperbanyak investasi, aktivitas perdagangan, aktivitas pinjaman, memperluas jaringan kerja sama dengan menambah mitra) (Cipto, 2018).

4.2.2. 'Debt-Trap' Jebakan Hutang China di Zimbabwe

Buruknya keadaan ekonomi Zimbabwe ditambah dengan jumlah hutang eksternal dari China yang semakin menggunung membuat banyak pihak mengatakan bahwa Zimbabwe tengah dihadapkan pada situasi *debt-trap* atau dengan kata lain menjadi 'korban' dari China '*debt-trap diplomacy*'. Jebakan hutang China di Zimbabwe ini bisa terjadi akibat dari pengaruh dan dampak buruk dari investasi dan pinjaman hutangnya. China *debt-trap* di negara Zimbabwe ini adalah adanya dan berlakunya penerapan mata uang yuan Renminbi (RMB) China di Zimbabwe. Hutang Zimbabwe pada era kepemimpinan Mugabe ini sudah jatuh tempo(telat). Dan Zimbabwe tidak mampu melunasi pinjaman dana/hutang yang telah disepakatinya akan dilunasi sampai akhir tahun 2015. Dengan keadaan ketidakmampuannya dalam melunasi dan disepakati itulah alasan jebakan hutang dapat terjadi, dengan adanya penerapan mata uang yuan. Ekspansi ekonomi China yang mungkin dapat mengancam ekspansi ekonomi '*growing countries*' (Lindberg & Lahiri, 2018).

Pembuktian investasi dan pinjaman dana/hutang berubah menjadi *debt-trap*, adanya faktor berikut :

Sebenarnya Investasi China ke Zimbabwe sudah berlangsung sejak lama. Seperti perusahaan-perusahaan China mulai berinvestasi di Zimbabwe pada tahun 1994. Namun, proses itu relatif lambat sampai tahun 2003. Dari tahun 1994 hingga 2003, tiga perusahaan China secara aktif berinvestasi di

Zimbabwe: *China Building Material Industrial Corporation for Foreign EconoTechnical Co-operation* berinvestasi sebesar US\$ 5.844.000 (65% saham) di Sino-Zimbabwe. Perusahaan semen, *Zimna Tractor Assembly Factory* berinvestasi sebesar US\$ 4,8 juta (58% saham) di *Dwala Enterprises (PVT) Ltd*, dan *Hongda Intertexture Factory* menginvestasikan US\$ 810.000 (50% saham) di sebuah perusahaan swasta bernama *Super Garments*. Setelah peluncuran kebijakan '*Look East*', investasi China di Zimbabwe tumbuh pesat, dan pada tahun 2005, sebanyak 29 perusahaan beroperasi di Zimbabwe (Napitupulu, 2017).

Jumlah perusahaan China di Zimbabwe semakin meningkat secara bertahap, dengan 42 perusahaan pada tahun 2011, 44 perusahaan pada tahun 2012 dan 45 perusahaan pada 2013, sedangkan pada 2014 total sebanyak 62 perusahaan. Investasi China di Zimbabwe meningkat lebih dari 5000% pada 2009-2013, dibandingkan dengan negara penerima *Foreign Direct Investment* (FDI) terbesar di Afrika dari pemilik ekonomi terbesar kedua di dunia. Secara total, perusahaan China menginvestasikan ke Zimbabwe sebesar US\$ 1,3 Miliar selama periode sampai tahun 2013 (Napitupulu, 2017).

Bantuan China yang telah memberikan US\$ 103.000.000 dalam bantuan pembangunan resmi dari 2004-2013 melalui hibah, pinjaman lunak dan kontribusi ke *World Food Program*, dan membangun dua sekolah dan rumah sakit. Bank Ekspor-Impor China (*China EXIM Bank*) telah merestrukturisasi beberapa pinjaman dengan persyaratan yang lebih menguntungkan Zimbabwe, termasuk mengurangi suku bunga dari 4% menjadi 3%, dan masing-masing 2% pada dua pinjaman sebesar US\$ 17.900.000. Melalui pinjaman ini, Dana Pembangunan Daerah tetap yang diperoleh senilai US\$ 8 Juta untuk pengembangan, pemeliharaan dan peningkatan infrastruktur jalan (Napitupulu, 2017).

Oleh sebab itu semua, Zimbabwe kewalahan dan tidak mampu untuk melunasi hutang yang telah disepakati dengan China. Dan merasa bersalah atas tidak melunasi hutang. Sebenarnya Zimbabwe lebih banyak dirugikan dengan adanya ‘diplomasi hutang’ China dibandingkan China yang lebih banyak diuntungkan dari investasi dan pemberian pinjaman ke Zimbabwe. China pada akhir mencapai tujuannya dengan menggunakan China ‘*debt-Trap*’ (Penerapan yuan di Zimbabwe). Menteri Keuangan Zimbabwe, Patrick Chinamasa mengatakan : “*They (China) said they are cancelling our debts that are maturing this year (2015) and we are in the process of finalising the debt instruments and calculating the debts,*” (The Guardian, 2015).

Pada akhirnya China juga mampu membuat pengaruh (*leverage*) kepada Zimbabwe. Tetapi *leverage* China (Era Xi Jinping) saat itu menyuruh Zimbabwe (era Robert Mugabe) dengan menghapus hutang sebesar US\$ 40 Juta (Dema, 2015). Dibuktikan dengan, perjanjian jatuh tempo hutang akhir pada akhir Desember 2015. dengan penerapan mata uang yuan. Penerapan mata uang yuan itu ditetapkan dan berlaku pada 1 Januari 2016 (Julianto, 2018).

4.2.2.1. Pemetaan Potensi *Goods* dan *Needs* Zimbabwe dalam Pembentukan *Structural Power I*

a). Dari segi *types of goods*, Zimbabwe hanya condong pada *material goods*

- 1) Sumber daya alam / *natural resources (Material Goods- General)*

Jika China terkesan lebih aktif karena mengelola potensi-potensi ekonominya, lain halnya dengan Zimbabwe. Sampai tahun 2018, perdagangan Zimbabwe ke China masih bertitik tumpu pada lima besar komoditas ekspornya. Dan jumlah ekspornya tidak banyak hanya sedikit, seperti:

- Tembakau dan *manufactured tobacco substitutes*. Jumlah ekspor ke China hanya US\$ 36,054 Ribu,
- Bahan-bahan penunjang: *Optical, photographic, cinematographic*, pengukur, pengecekan, presisi, medis atau bedah; bagian dan aksesorinya. Jumlah ekspor ke China hanya US\$ 18 Ribu,
- Bahan-bahan Penunjang: Pesawat terbang, pesawat ruang angkasa, dan bagiannya. Jumlah ekspor ke China hanya US\$ 5 Ribu,
- Barang dari kulit, pakaian, pelana dan harness, tas tangan dan wadah serupa; barang dari kulit-kulit binatang (selain ulat sutera). Jumlah ekspor ke China hanya US\$ 2 Ribu,
- Mutiara alami atau mutiara, batu mulia atau semi mulia, logam mulia, logam yang dilapisi logam mulia, dan barang dari bahan logam, perhiasan imitasi, koin. Jumlah ekspor ke China hanya US\$ 1 Ribu
- Minyak atsiri dan resinoid, parfume, kosmetik atau perlengkapan toilet. Jumlah ekspor ke China hanya US\$ 1 Ribu (ITC, 2018)

Dari hal itu berarti, bahwa Zimbabwe masih mengandalkan *material goods* yang bertitik tumpu pada *natural resources* dan juga produk yang dikelola secara manual maupun dengan metode yang kurang mutakhir seperti teknologi.

Semua produk komoditas itu di ekspor langsung ke China untuk kebutuhan negara China. Bahan-bahan yang diekspor dari Zimbabwe ke China dalam jumlah yang cukup besar namun pada tahun 2018 ada sedikit pengurangan dari tahun-tahun sebelumnya. Dari ekspor Zimbabwe cukup menguntungkan bagi kedua belah pihak baik itu China maupun Zimbabwe, karena untuk memenuhi kebutuhan negaranya.

b). Dari segi *types of needs* Zimbabwe bidang ekonomi

- Peningkatan Ekonomi (*needs*)

Seperti yang penulis paparkan di subbab sebelumnya, Zimbabwe ini adalah negara berkembang yang gerak perekonomiannya masih belum stabil. Maka *needs* yang dibutuhkan Zimbabwe pada saat ini terlebih kepada China di era Xi Jinping. Zimbabwe menginginkan bantuan investasi dan pemberian pinjaman dari negara lain dalam hal ini China. Semua itu Zimbabwe lakukan untuk membuat perekonomiannya lebih baik lagi.

- Pembangunan Infrastruktur (*needs*)

Sebenarnya Zimbabwe adalah negara yang cukup bagus untuk digali banyak lagi potensi di wilayahnya secara maksimal. Zimbabwe memiliki potensi *Renewable Energy Potential* seperti, potensi matahari, potensi air, potensi anginnya, potensi *bioenergy* dan potensi panas bumi yang bisa di manfaatkan untuk dijadikan pembangkit listrik (Harare, 2017). Ketua Asosiasi Energi Terbarukan Zimbabwe (REAZ-*Renewable Energy Association of Zimbabwe*), Isaiah Dambudzo Nyakusendwa menyebutkan, bahwa Zimbabwe memiliki banyak potensi yang sebenarnya belum digali secara maksimal (*untapped potential*) (AECF Africa, 2018).

Dari penyebutan '*untapped potential*' tersebut mengarah pada ajakan untuk para investor agar menanamkan investasinya di Zimbabwe khususnya China. Hal ini mengindikasikan, bahwa sejatinya Zimbabwe masih membutuhkan mitra kerja sama yang tidak hanya memberikan keuntungan secara ekonomi, tetapi juga mencukupi target Zimbabwe yang butuh akan pembangunan infrastruktur.

4.2.3. 'Debt-Trap' Jebakan Hutang China di Nigeria

Permasalahan *debt-trap* yang timbul dari diplomasi ekonomi China yang berupa Investasi dan memberikan bantuan pinjaman/hutang ini juga berdampak kepada Nigeria. Berubahnya hutang yang menjadi jebakannya China harus dialami Nigeria. Nigeria mendapatkan dampak dan efek buruk dari model pembiayaan dan pembangunan infrastruktur melalui pinjaman hutang dari China. Dan juga disertai dengan perjanjian yang merugikan negara penerima pinjaman hutang dalam jangka panjang yakni Nigeria. Dalam hal ini, China mengisyaratkan jaminan dari pinjaman hutang dengan syarat dan perjanjian, penggunaan bahan baku dari China (pembangunan Infrastruktur oleh China) dan buruh kasar (pekerja asal China), semua itu harus di laksanakan dan dilakukan oleh Nigeria (Kompas, 2018).

Dominasi China di Nigeria, model pembiayaan melalui hutang oleh China yang disertai perjanjian merugikan negara penerima pinjaman dalam jangka panjang. Antara tahun 2000 dan 2016, perusahaan-perusahaan China telah memperoleh US\$ 34,2 Miliar dari pelaksanaan proyek di Nigeria, beberapa di antaranya terikat dengan perjanjian pinjaman. Tentang pekerjaan, sekitar 64.500 pekerja asal China dipekerjakan secara lokal di Nigeria. Itu berdampak pada basis pendapatan Nigeria yang tidak terverifikasi dan tingkat pengangguran sebesar 20%, meninggalkan aliran pendapatan dan pekerjaan alternatif (Ekeruche, 2018).

Sejak tahun 2000, Nigeria telah meminjam sekitar US\$ 4,83 Miliar dari China, mempromosikan mereka ke status mitra pembiayaan bilateral terbesar Nigeria sampai saat ini, 8,5% dari pinjaman eksternal negara itu berasal dari China. Meskipun sebagian besar pinjaman ini dilakukan melalui Bank Ekspor-Impor (*Exim Bank China*), yang menawarkan pinjaman konsesi dengan suku bunga rendah dan dengan periode jatuh tempo yang panjang, kapasitas pelayanan hutang Nigeria sudah sangat terganggu. Saat ini, 60 dari setiap 100

mata uang naira yang dihasilkan oleh Pemerintah Nigeria digunakan untuk membayar hutang, dengan pembayaran bunga melebihi belanja modal sejak 2014. Namun, Nigeria menganggap bahwa ketidakberlanjutan pembayaran hutang China (dan hutang pada umumnya) bukan satu-satunya masalah serius. Termasuk Nigeria sudah memikirkan dan mempertimbangkan persyaratan ketat, gaya pinjaman, dan kurangnya transparansi oleh China (Ekeruche, 2018).

Bukti dan persyaratan khas untuk pinjaman hutang Nigeria adalah bahwa perusahaan China melakukan proyek bersama mempekerjakan pekerja China, menghasilkan banyak pendapatan. Seperti, Perusahaan Konstruksi Teknik Sipil China (*China Civil Engineering Construction Corporation-CCECC*) China yang sedang membangun terminal baru Bandara Nnamdi Azikiwe, jalur kereta api Lagos-Kano, jalur kereta api Abuja-Kaduna, proyek pembangkit listrik tenaga air di Zengeru, infrastruktur kabel fiber internet (Ehikiويا, 2018), serta stasiun kereta api di Abuja dan Kaduna sebagai bagian dari perjanjian pinjaman hutang oleh Nigeria dari China. Selain memperlancar jalan bagi perusahaan China untuk mendapatkan akses ke sumber daya, pemerintah China biasanya memilih perusahaan lokal (daripada memberikan kontrak melalui proses penawaran terbuka) yang menyiratkan bahwa harga dan persyaratan lainnya tidak kompetitif (Ekeruche, 2018).

Pada akhirnya, dari penyebab pinjaman hutang yang diperoleh Nigeria dari China menimbulkan dampak yang cukup memperburuk kondisi Nigeria. Disini terlihat, China sudah mendapatkan pengaruh (*leverage*) di Nigeria, dengan adanya penggunaan bahan baku dari China (pembangunan Infrastruktur oleh China) dan buruh kasar (pekerja asal China). Dan dari pinjaman hutang yang diberikan China menyebabkan masalah baru bagi Nigeria, namun justru kabar gembira(keuntungan) bagi China.

4.2.3.1. Pemetaan Potensi *Goods* dan *Needs* Nigeria dalam Pembentukan *Structural Power I*

a). Dari segi *types of goods*, Nigeria lebih condong pada *material goods*.

- 1) Sumber daya alam / *natural resources* (*Material Goods- Limited* dan *General*)

Jika China terkesan lebih aktif karena mengelola potensi-potensi ekonominya, lain halnya dengan Nigeria. Sampai tahun 2018, perdagangan Nigeria ke China masih bertitik tumpu pada 24 jenis (3 SDA terbatas dan 21 dapat diperbaharui) komoditas ekspornya. Dan jumlah ekspornya lumayan banyak, seperti: Bahan bakar mineral bumi, minyak bumi dan produk penyulingannya; zat bitumen; lilin mineral, Aluminium, Tembaga dan sejenisnya, Biji minyak dan buah-buahan yang mengandung minyak; biji-bijian, dan buah lainnya; tanaman industri atau obat; jerami dan pakan ternak, Bijih, terak dan abu, Bahan penunjang pembuatan plastic, Bahan penunjang pembuatan kapal, Kayu dan barang dari kayu; arang kayu, Lemak dan minyak hewani atau nabati dan produk pembelahannya; lemak yang bisa dimakan; lilin hewani atau nabati, Lead dan barang sejenisnya, Kulit mentah (selain kulit berbulu) dan kulit, Karet dan barang sejenisnya, Buah dan kacang yang bisa dimakan; kulit buah jeruk atau melon, Garam; belerang; batu; bahan plesteran, kapur dan semen, Kakao dan coklat, Bahan bagian untuk pembuatan mesin, peralatan mekanis, reaktor nuklir, boiler, Pohon hidup dan tanaman lain; umbi, akar dan sejenisnya; bunga potong dan dedaunan hias, Ikan dan krustasea, moluska dan invertebrata air lainnya, Logam tidak mulia lainnya, seperti cermets dan sejenisnya, bahan untuk pembuatan bahan kimia, Bahan kimia anorganik; senyawa organik atau anorganik dari logam mulia, logam tanah jarang, dari unsur radioaktif atau isotope, Berbagai macam hewan/satwa, Gula, Bahan untuk pembuatan mesin dan peralatan listrik dan bagiannya; perekam

dan reproduksi suara, gambar dan perekam suara dan televisi, dan bagian dan aksesoris dari barang tersebut (ITC, 2018).

Semua produk komoditas itu di ekspor langsung ke China untuk kebutuhan negara China. Bahan-bahan yang diekspor dari Nigeria ke China dalam jumlah yang cukup besar namun pada tahun 2018 ada sedikit pengurangan dari tahun-tahun sebelumnya. Dari ekspor Nigeria cukup menguntungkan bagi kedua belah pihak baik itu China maupun Nigeria, karena untuk memenuhi kebutuhan negaranya.

b). Dari segi *types of needs* Nigeria bidang ekonomi

- Peningkatan Ekonomi (*needs*)

Seperti yang penulis paparkan di subbab sebelumnya, Nigeria ini adalah negara berkembang yang gerak perekonomiannya masih belum stabil. Maka *needs* yang dibutuhkan Nigeria pada saat ini terlebih kepada China di era Xi Jinping. Nigeria menginginkan bantuan investasi dan pemberian pinjaman dari negara lain dalam hal ini China. Semua itu Nigeria lakukan untuk membuat perekonomiannya lebih baik lagi.

- Pembangunan Infrastruktur (*needs*)

Sebenarnya Nigeria adalah negara yang cukup bagus untuk digali banyak lagi potensi di wilayahnya secara maksimal. Nigeria memiliki potensi *Resources Potential* seperti, banyaknya sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui seperti minyak bumi, logam mulia, dsb. Yang bisa di manfaatkan untuk dijadikan sumber energi dan sebagainya. Tetapi dengan adanya potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Nigeria, Nigeria tidak bisa memproses dan mengolah sumber daya itu.

Menurut Presiden Asosiasi Nigeria Eksplorasi Minyak Bumi Andrew Ejayeriese, menyebutkan, “bahwa beberapa cekungan di negara ini adalah cekungan perawan. Meskipun beberapa entitas bisnis mungkin tidak melihat kemungkinan beberapa lokasi tersebut, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan eksplorasi awal di lokasi tersebut. Dan pemerintah Nigeria kebingungan tentang potensi gas yang belum dimanfaatkan ‘*untapped potential*’ di Nigeria, bagaimana tarif negara itu dibandingkan dengan pasar tetangga dan apa yang perlu dilakukan pemerintah untuk meningkatkan aktivitas hidrokarbon lokal” (Ejayeriese, 2018).

Dari penyebutan ‘*untapped potential*’ tersebut mengarah pada ajakan untuk para investor agar menanamkan investasinya di Nigeria. Hal ini mengindikasikan, bahwa sejatinya Nigeria masih membutuhkan mitra kerja sama yang tidak hanya memberikan keuntungan secara ekonomi, tetapi juga mencukupi target Nigeria yang butuh akan pembangunan infrastruktur.

- Akses Ekonomi

Seperti yang sudah dijelaskan pada subbab, dengan adanya pembangunan infrastruktur yang dibangun oleh China seperti jalur kereta Lagos-Kano, Abuja-Kaduna dll. China telah membangun infrastruktur dan akses perekonomian kepada Nigeria untuk lebih berkembang lagi. Tidak menutup kemungkinan dari situ juga Nigeria ingin mendapatkan akses lebih untuk membangun perekonomiannya lebih berkembang lagi. Dibuktikan juga oleh menteri *Federal Capital Territory (FCT)*, Mallam Muhammad Musa Bello, mengatakan “proyek modernisasi kereta api standar pertama di Nigeria dan bagian dari proyek kereta api standar Lagos-Kano, telah terbukti layak secara ekonomi karena telah berubah. menjadi mode perjalanan yang disukai dan lebih meningkatkan kegiatan ekonomi antara kedua kota” (Belt & Road , 2019).

Dari situlah, sebenarnya China membangun jalur kereta Lagos-Kano untuk aksesnya memperluas jalur proyek inisiasi China yaitu Belt and Road Initiative di kawasan Afrika. Xi Jinping ingin meningkatkan korporasi regional dan konektivitas pada skala lintas benua termasuk di Nigeria (Belt & Road , 2019).

4.2.4. ‘Debt-Trap’ Jebakan Hutang China di Kamerun

Permasalahan *debt-trap* yang timbul dari diplomasi ekonomi China yang berupa Investasi dan memberikan bantuan pinjaman/hutang ini juga berdampak kepada Kamerun. Berubahnya hutang yang akan menjadi jebakannya China harus dialami Kamerun. Pemberian pinjaman hutang China ke Kamerun sudah terlaksana sejak tahun 2000. Sejak saat itu sampai tahun 2017 pinjaman hutang Kamerun dari China Total US\$ 5,6 Miliar (SAIS, 2018)

China menjadi satu-satunya negara bagi Kamerun untuk menyandarkan dan bertumpang pada urusan ekonomi-finansialnya. Hal itu pun, menjadikan banyak pihak yang mencemaskan Kamerun. Pinjaman dana/hutang dari China terus meningkat seraya dengan adanya pembangunan proyek-proyek China yang akan memenuhi diberbagai daerah di Kamerun. Namun, pada kenyataannya saat ini Kamerun telah mengalami posisi yang sama seperti negara-negara lain di kawasan Afrika. Kamerun sudah dan telah masuk di dalam *debt-trap* China. Masalah negatif yang dialami Kamerun dibuktikan dengan adanya model tempo/jangka panjang pembayaran hutang oleh China. China pada tahun 2019 ini sudah melakukan penghapusan hutang Kamerun sebesar US\$ 10 Miliar (Marsh, 2019).

Juru bicara Kementerian Luar Negeri China Hua Chunying mengatakan, “China sepakat untuk menghapuskan utang antar-pemerintah bebas bunga yang belum dibayarkan Kamerun pada akhir tahun 2018.” hutang itu bernilai US\$ 78,4 Juta. Total utang Kamerun ialah sebesar 5,8 Triliun franc

CFA Afrika Tengah atau US\$ 10 Miliar, dengan sekitar sepertiganya merupakan hutang ke China, menurut Dana Moneter Internasional (IMF). Itu adalah sebagian kecil dari tanggung jawab Kamerun terhadap China. Jadi, penghapusan hutang itu harus persyaratan yang berlaku yang membuat Kamerun harus mentaati dan melakukannya. Persyaratan itulah yang bisa dikatakan sebagai jebakan hutang China ‘*China’s debt-trap*’ (Marsh, 2019).

Prasyarat China tentang penghapusan pinjaman hutang Kamerun, yakni: harus dan dilaksanakannya pembangunan pelabuhan, dan China ikut campur tangan dalam proses pengembangan sumber daya alam, seperti tambang emas (Marsh, 2019). Sejak pergantian abad, China telah memberikan keringanan hutang bagi Kamerun: tahun 2001, China membatalkan utang sebesar US\$ 34 Juta, kemudian tahun 2007 menghapus US\$ 32 Juta dan tahun 2010 menghapuskan US\$ 30 Juta hutang berikutnya. Angka-angka itu sebenarnya tidak sebanding dengan hutang yang dihapuskan Kanada sebesar US\$ 227 Juta pada tahun 2006. Tetapi pada tahun 2011, China benar-benar berkomitmen untuk Kamerun dengan menyetujui untuk membangun dan membiayai pelabuhan baru di kota nelayan Kribi. Tampaknya ini adalah tempat yang stabil untuk berinvestasi. Kamerun dianggap sebagai negara yang relatif damai. Kribi akan menjadi pelabuhan laut dalam terbesar di wilayah ini. Pelabuhan tersebut akan menangani ekspor bauksit, bijih besi, dan mineral Kamerun lainnya, serta melayani Proyek Pengembangan Minyak dan Pipa Chad-Kamerun, yang memompa minyak dari Chad yang terkurung daratan (Marsh, 2019).

Dua tahap pertama proyek, yang dibangun *oleh China Harbour Engineering Company (CHEC)*, bernilai US\$ 1,2 Miliar. CHEC juga membangun jalan raya senilai US\$ 436 Juta untuk menghubungkan pelabuhan baru dengan Douala dan telah setuju untuk membangun jalur kereta api ke deposit bijih besi. Berbagai perusahaan China lainnya telah

membangun menara beton di sekitar Kribi untuk mengantisipasi transformasinya menjadi pusat komersial regional yang berkembang. Pelabuhan Kribi juga akan memperluas jangkauan di Jalur Sutera Maritim China di Afrika Barat, sebuah inisiatif yang ditandatangani Senegal tahun 2018. Ini adalah bagian penting dari rencana pembangunan ekonomi multinasional *Belt and Road Initiative* yang *massive* dari Presiden Xi Jinping (Marsh, 2019). Dan pelabuhan perairan dalam pertama di Kamerun terhubung ke perkotaan area, termasuk Yaoundé melalui jalan dan jalur kereta api. Semua itu di bantu pembiayaannya dengan 85% dari biaya yang dibiayai oleh China *EXIM Bank* (WWF, 2016, p. 23).

Pada akhirnya, dari penyebab pinjaman hutang yang diperoleh Kamerun dari China menimbulkan dampak yang cukup memperburuk kondisi Kamerun. Disini terlihat, China sudah mendapatkan pengaruh (*leverage*) di Kamerun. Dan dari pinjaman hutang yang diberikan China menyebabkan masalah baru bagi Kamerun, namun justru kabar gembira(keuntungan) bagi China. China melihat visi geostrategis dan jangka panjang tentang pentingnya Kamerun di wilayah itu. Pada intinya, *debt-trap* China di Kamerun adalah selama China membutuhkan pijakan maritim di Afrika Barat, beban hutang Kamerun sementara ini dapat diringankan untuk waktu lebih lama.

4.2.4.1. Pemetaan Potensi *Goods* dan *Needs* Kamerun dalam Pembentukan *Structural Power I*

a). Dari segi *types of goods*, Kamerun lebih condong pada *material goods*.

1) Sumber daya alam / *natural resources (Material Goods- Limited dan General)*

Jika China terkesan lebih aktif karena mengelola potensi-potensi ekonominya, lain halnya dengan Kamerun. Sampai tahun 2018, perdagangan Kamerun ke China masih bertitik tumpu pada 23 jenis (2 SDA terbatas dan 21 dapat diperbaharui) komoditas ekspornya. Dan jumlah ekspornya lumayan banyak, seperti: Bahan bakar mineral/bumi, minyak mineral/bumi dan produk penyulingannya; zat bitumen; mineral, Tembaga dan sejenisnya, Kayu dan barang dari kayu; arang kayu, Kapas, Karet dan sejenisnya, Kakao, Bahan penunjang pembuatan mesin dan peralatan listrik; perekam suara dan reproduksi, televisi, Lead dan sejenisnya, Berbagai macam hewan/satwa, Kopi, teh, maté, dan rempah-rempah, Sayuran, buah, kacang-kacangan atau bagian lain dari tanaman, Biji minyak dan buah-buahan yang mengandung minyak; biji-bijian, dan buah lainnya, Bulu dan olahan dari bulu (barang yang terbuat dari bulu atau bulu binatang), bunga buatan, Kaca dan gelas, Bahan dan produk kimia lain-lain, Bahan anyaman sayuran; produk nabati lainnya, Barang pakaian dan aksesoris pakaian, rajutan atau kaitan, Alat-alat musik; bagian dan aksesoris dari barang tersebut, logam tidak mulia, Bahan penunjang pembuatan mesin, peralatan mekanis, reaktor nuklir, boiler; bagiannya, Bahan penunjang optik, fotografi, sinematografi, pengukuran, pengecekan, presisi, medis atau bedah, Karya seni, barang kolektor dan barang antik (ITC, 2018).

Semua produk komoditas itu di ekspor langsung ke China untuk kebutuhan negara China. Bahan-bahan yang diekspor dari Kamerun ke China dalam jumlah yang lumayan banyak namun pada tahun 2018 ada sedikit pengurangan dari tahun-tahun sebelumnya. Dari ekspor Kamerun cukup menguntungkan bagi kedua belah pihak baik itu China maupun Kamerun, karena untuk memenuhi kebutuhan negaranya.

b). Dari segi *types of needs* Kamerun bidang ekonomi

- Peningkatan Ekonomi (*needs*)

Seperti yang penulis paparkan di subbab sebelumnya, Kamerun ini adalah negara berkembang yang gerak perekonomiannya masih belum stabil. Maka *needs* yang dibutuhkan Kamerun pada saat ini terlebih kepada China di era Xi Jinping. Kamerun menginginkan bantuan investasi dan pemberian pinjaman dari negara lain dalam hal ini China. Semua itu Kamerun lakukan untuk membuat perekonomiannya lebih baik lagi.

- Pembangunan Infrastruktur (*needs*)

Sebenarnya Kamerun adalah negara yang cukup bagus untuk digali banyak lagi potensi di wilayahnya secara maksimal. Kamerun memiliki potensi *Renewable Energy Potential* seperti, potensi matahari, potensi air, potensi anginnya, potensi bioenergy dan potensi panasbumi yang bisa di manfaatkan untuk dijadikan pembangkit listrik (Get Invest, 2019). CEO firma hukum dan bisnis pan-Afrika, *Centurion Law Group*, NJ Ayuk menyebutkan: “Kamerun tidak pernah menjadi negara yang tidak memiliki peluang. Kamerun memiliki semua prospek yang tepat. Tetapi tantangan yang dihadapinya adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk mendorong Kamerun dan investor asing untuk berinvestasi” (Douglas, 2017).

Dari penyebutan ‘Investor asing untuk berinvestasi’ tersebut mengarah pada ajakan untuk para investor agar menanamkan investasinya di Kamerun. Hal ini mengindikasikan, bahwa sejatinya Kamerun masih membutuhkan mitra kerja sama yang tidak hanya memberikan keuntungan secara ekonomi, tetapi juga mencukupi target Kamerun yang butuh akan pembangunan infrastruktur.

- Akses Ekonomi

Seperti yang sudah dijelaskan penulis pada subbab sebelumnya, dengan adanya pembangunan infrastruktur yang dibangun oleh China, seperti China *Harbour Engineering Company* telah membangun Kompleks Pelabuhan Industri Kribi senilai US\$ 1,2 Miliar dengan 85% dari biaya yang dibiayai oleh China *EXIM Bank*. Pelabuhan perairan dalam pertama di Kamerun terhubung ke perkotaan area, termasuk Yaoundé melalui jalan dan jalur kereta api yang dibangun oleh perusahaan-perusahaan China.

Dari situlah, sebenarnya China membangun Pelabuhan Industri Kribi, Pelabuhan Yaoundé, dan Jalur kereta api untuk aksesnya memperluas jalur proyek inisiasi China yaitu *Belt and Road Initiative* di kawasan Afrika. Xi Jinping ingin meningkatkan korporasi regional dan konektivitas pada skala lintas di benua Afrika termasuk di Kamerun (WWF, 2016).

4.2.5. ‘Debt-Trap’ Jebakan Hutang China di Djibouti

Permasalahan *debt-trap* yang timbul dari diplomasi ekonomi China yang berupa Investasi dan memberikan bantuan pinjaman/hutang ini juga berdampak kepada Djibouti. Berubahnya hutang yang akan menjadi jebakannya China harus dialami Djibouti. Djibouti merupakan sebuah negara yang banyak dijuluki sebagai ‘tanduk Afrika’ karena wilayahnya yang relatif kecil namun sangat strategis. Djibouti terletak dipintu Laut Merah, disitulah juga yang akan menjadi salah satu titik yang akan dilewati oleh proyek Xi Jinping yakni *Maritime Silk Road* (lihat gambar 5). Negara ini mulai menjalin hubungan diplomatiknya dengan China sejak tahun 1979. Pada tahun 2012 sampai 2013, China mulai memperkokoh dan memperkuat ‘akar investasi dan pemberian pinjamannya’ di Djibouti hingga mencapai miliaran dollar AS. Kemudian China-Djibouti juga berkerjasama diberbagai macam infrastruktur seperti bandara, pelabuhan, rel kereta api, terminal, pabrik-pabrik, saluran pipa minyak, dll. Dan relasi

dagang diantara China dan Djibouti ini pun semakin erat sejak tahun 2018 (Dubé, 2016).

Gambar 5. Peta Wilayah Djibouti



sumber : (CARI, 2018)

China menjadi satu-satunya negara bagi Djibouti untuk menyandarkan dan bertumpang pada urusan ekonomi-finansialnya. Hal itu pun, menjadikan banyak pihak yang mencemaskan Djibouti. Pinjaman dana/hutang dari China terus meningkat sejalan dengan adanya pembangunan proyek-proyek China yang akan memenuhi diberbagai daerah di Djibouti. Selama era Xi Jinping (± 4 tahun) pinjaman dana/hutang Djibouti dari China jumlahnya mencapai 80%. Yang lebih menarik lagi adalah pada April 2016 yang lalu, Djibouti menyanggupi dan mengizinkan adanya pembangunan pangkalan militer baru China di wilayahnya karena hutangnya yang belum terlunasi. Tahun 2017 saja diprediksi China akan menjadi negara inti, yang akan mempengaruhi dan memperparah hutang negara Djibouti. Hal ini tentu menjadi bukti menarik bahwa China seolah-olah tidak mempunyai pesaing yang kuat dalam hal berinvestasi dan ‘berdiplomasi hutang’ di Djibouti (Dubé, 2016).

Pangkalan militer China yang dibangun di Djibouti, menurut Djibouti itu merupakan *win-win solution* (masih adanya hutang) antara kerja sama China dengan Djibouti ini. Pangkalan militer China di Djibouti bagi Amerika Serikat dan India menganggap hal proyek tersebut hanya akan lebih menguntungkan bagi pihak China. Bagaimanapun juga Djibouti yang memiliki hutang yang sangat besar pada China, dan hutang eksternal Djibouti yang hampir setara dengan GDP-nya, tentu itu akan memperkecil kemungkinan negara Djibouti dalam melunasi pinjaman/hutangnya tersebut secara tepat waktu dan tempo yang ditentukan (Connars, 2018). Oleh sebab itu, Djibouti merasa khawatir dan merasa tidak mampu membayar hutang, kemudian solusinya mengizinkan dan menyanggupi pembangunan pangkalan militer China di Djibouti (ini masuk ke tahapan jebakan hutang).

Pentingnya Djibouti sebagai wilayah strategis di tanduk Afrika telah diperkuat di bawah kerjasama pembiayaan infrastruktur baru China. Proyek-proyek pelabuhan baru meliputi pelabuhan multiguna, pelabuhan ternak (*livestock port*), dan pelabuhan garam pedalaman yang memfasilitasi ekspor garam. Zona perdagangan bebas (FTZ) yang baru sedang dibangun sebagai bagian dari kompleks pelabuhan, mulai beroperasi pada Januari 2017 dan akan dioperasikan melalui usaha patungan yang melibatkan *China Merchants Port Holdings (CMPH)*, *Dalian Port Corporation* dan *Djibouti Ports dan otoritas Free Zone* (CARI, 2018).

Selanjutnya, perusahaan milik negara China, *China Merchants Group* adalah pemegang saham terbesar kedua di *Port of Djibouti* dan berinvestasi dalam memperluas infrastruktur pelabuhan untuk membuatnya “Jalur Sutera pertama” (Nan, 2016). Di Djibouti, zona perdagangan bebas diumumkan sebagai bagian dari perjanjian perdagangan China-Djibouti dan perbankan yang ditandatangani pada Januari 2016. Wilayah inti dari zona perdagangan bebas akan mencakup area seluas sekitar 48 kilometer persegi, di mana area awal 2 kilometer persegi akan dibangun terlebih dahulu,

termasuk wilayah untuk bisnis dan perdagangan bersama dengan layanan logistik dan satu lagi untuk pemrosesan ekspor. *China Merchants Holdings International* adalah investor tunggal proyek ini dengan US\$ 7 Miliar, yang akan memperkerjakan 20.000 pekerja lokal setelah selesai (WWF, 2016, p. 22).

Pinjaman hutang yang ditandatangani oleh Djibouti kepada Pemerintah China (dekade terakhir) : 1). Perluasan pelabuhan garam Ghoubet: US\$ 64 Juta; 2). Kereta Api Addis-Djibouti (Djibouti): US\$ 492 Juta; 3). Saluran Air Djibouti-Ethiopia: US\$ 322 Juta; 4). Terminal Peti Kemas Doraleh / Serba Guna, 5). Ekspansi *Port* (titik akhir dari Kereta Ethiopia-Djibouti), dan 6). Pelabuhan Ekspor Ternak Damerjog: US\$ 405 Juta. Dan jumlah totalnya sejumlah US\$ 1283 Juta, atau US\$ 1,3 Miliar (CARI, 2018). Ada pembiayaan China untuk dua bandara baru jumlahnya US\$ 596 Juta, tetapi ini merupakan kredit pemasok perusahaan China atau investasi kemitraan publik-swasta, bukan pinjaman pemerintah China. Bahkan jika kita menambahkan ini, total hutang Djibouti mencapai US\$ 1,9 Miliar. Sementara beberapa proyek lainnya yang paling menonjol adalah jalan tol menuju perbatasan (CARI, 2018).

Tabel 5. Pinjaman China pada Proyek Infrastruktur di Djibouti

Select Chinese Loan Financed Djibouti Projects		
Year	Project	US\$ mn
2013	Addis-Djibouti Railway	492
2013	Djibouti-Ethiopia water pipeline	322
2016	Doraleh Multipurpose Port	294

Sekilas tentang China-Djibouti: Pada tahun 2000-2016, pinjaman(*loans*) Djibouti US\$ 1,5 Miliar dari pemerintah China dan dari sumber komersial lainnya; 65% di antaranya pergi ke transportasi. Investasi luarnegeri China di Djibouti tahun 2015, mencapai US\$ 60 Juta (ini hanya 0,2%

investasi China di Kawasan Afrika). GDP Djibouti hanya sebesar US\$ 1,7 Miliar. Pinjaman China terbesar ke Djibouti, pinjaman lunak US\$ 492 juta, mendanai bagian Djibouti dari kereta api Addis-Djibouti. China juga telah membiayai pipa air dari Ethiopia ke Djibouti, melalui pinjaman lunak US\$ 322 Juta, yang lebih jauh menjerat saling ketergantungan Djibouti dengan China (lihat tabel 5) (CARI, 2018).

Tahapan jebakan di Djibouti adalah mengizinkan dan menyanggupi pembangunan pangkalan militer China(sangat vital) di daerah Djibouti, dari hutang Djibouti 80% dari China yang belum lunas. Dari data yang sudah dijelaskan penulis juga, jika pada saat yang ditentukan negara Djibouti tidak mampu melunasi pinjaman hutangnya, maka berdampak atas segala aset keuangan dan aset infrastruktur dari China. Besar kemungkinannya aset-aset tersebut akan diakuisisi oleh China, termasuk satu aset infrastruktur yang paling strategis yakni pangkalan militer China di Djibouti (Connars, 2018). China juga nantinya bisa mempengaruhi *leverage*-nya di Djibouti, dengan banyaknya investasi dan hutang yang Djibouti dapatkan. Permasalahan tahapan jebakan hutang China di Djibouti, seperti tahapan kasus jebakan hutang China yang terjadi di Srilanka (Chellaney, 2017).

4.2.5.1. Pemetaan Potensi *Goods* dan *Needs* Djibouti dalam Pembentukan *Structural Power I*

a). Dari segi *types of goods*, Djibouti lebih condong pada *material goods* dan *positional goods*.

- 1) Sumber daya alam / *natural resources* (*Material Goods- General* dan *Exclusive*)

Jika China terkesan lebih aktif karena mengelola potensi-potensi ekonominya, lain halnya dengan Djibouti. Sampai tahun 2018, perdagangan Djibouti ke China masih bertitik tumpu pada 9 jenis komoditas ekspornya. Namun jumlah ekspornya ke China hanya sedikit, seperti: Tembaga

dan barang-barang sejenisnya, Garam; belerang; batu; bahan plesteran, kapur dan semen, Bijih, terak dan abu, Mutiara, batu mulia atau semi mulia, logam mulia, logam berpakaian, bahan penunjang pembuatan mesin dan peralatan listrik dan bagiannya; perekam suara dan reproduksi, televisi, Ikan dan krustasea, moluska dan invertebrata air lainnya, Bahan penunjang pembuatan mesin, peralatan mekanis, reaktor nuklir, boiler & bagiannya, Bahan penunjang pembuatan optik, fotografi, sinematografi, pengukuran, pengecekan, presisi, medis atau bedah, Barang dari batu, plester, semen, asbes, mika atau bahan semacam itu (ITC, 2018).

Semua produk komoditas itu di ekspor langsung ke China untuk kebutuhan negara China. Bahan-bahan yang diekspor dari Djibouti ke China dalam jumlah yang hanya sedikit dari tahun ke tahun. Dari ekspor dari Djibouti cukup menguntungkan bagi kedua belah pihak baik itu China maupun Djibouti karena untuk memenuhi kebutuhan negaranya.

2). Lahan atau Wilayah yang strategis (*Exclusive*)

Djibouti terletak dipintu Laut Merah, disitulah juga yang akan menjadi salah satu titik yang akan dilewati oleh proyek Xi Jinping yakni *Maritime Silk Road*. Negara ini mulai menjalin hubungan diplomatiknya dengan China sejak tahun 1979. Dan relasi dagang diantara China dan Djibouti ini pun semakin erat sejak tahun 2018 (Dubé, 2016).

b). Dari segi *types of needs* Djibouti bidang ekonomi

- Peningkatan Ekonomi (*needs*)

Seperti yang penulis paparkan di subbab sebelumnya, Djibouti ini adalah negara berkembang yang gerak perekonomiannya masih belum stabil. Maka *needs* yang dibutuhkan Djibouti pada saat ini terlebih kepada China di era Xi Jinping. Djibouti menginginkan bantuan investasi dan

pemberian pinjaman dari negara lain dalam hal ini China. Semua itu Djibouti lakukan untuk membuat perekonomiannya lebih baik lagi.

- Pembangunan Infrastruktur (*needs*)

Sebenarnya Djibouti adalah negara yang cukup bagus untuk digali banyak lagi potensi di wilayahnya secara maksimal. Djibouti memiliki *renewable energy potential*. Dengan potensi energi terbarukan yang signifikan, termasuk panas bumi, angin, dan matahari, pemerintah Djibouti berupaya meningkatkan pangsa energi terbarukan dalam upaya untuk menurunkan biaya produksi energi domestik dan pada akhirnya meningkatkan keamanan energi. Rencana pembangunan jangka panjang negara itu, diluncurkan pada tahun 2014 dan dikenal sebagai visi 2035, membayangkan transisi penuh dari 100% energi termal fosil pada tahun 2010 menjadi 100% sumber terbarukan pada tahun 2020. Sektor ini telah mengajak dan menarik minat yang signifikan dari investor dan donor dana internasional. dan serangkaian proyek infrastruktur pembangkit dalam energi panas bumi, angin dan matahari yang menjanjikan untuk mengelola dan meningkatkan kembali potensi energi Djibouti dalam jangka menengah (OxfordBusiness, 2019).

Dari hal itu mengarah pada ajakan untuk para investor agar menanamkan investasinya di Djibouti khususnya China. Hal ini mengindikasikan, bahwa sejatinya Djibouti masih membutuhkan mitra kerja sama yang tidak hanya memberikan keuntungan secara ekonomi, tetapi juga mencukupi target Djibouti yang butuh akan pembangunan infrastruktur.

- Akses Ekonomi

Seperti yang sudah dijelaskan penulis pada subbab sebelumnya, dengan adanya pembangunan infrastruktur yang dibangun oleh China, seperti :

- 1). Perluasan Pelabuhan Garam Goubet / Ghoubet

- 2). Kereta Api Addis-Djibouti (Djibouti)
- 3). Saluran Air Djibouti-Ethiopia
- 4). Terminal Peti Kemas Doraleh / Serba guna
- 5). Ekspansi *Port* (titik akhir dari Kereta Ethiopia-Djibouti)
- 6). Pelabuhan Ekspor Ternak Damerjog (CARI, 2018).

Dari pembangunan semua itu, sebenarnya China membangun infrastruktur di Djibouti untuk aksesnya memperluas jalur proyek inisiasi China yaitu *Belt and Road Initiative* di kawasan Afrika. Xi Jinping ingin meningkatkan korporasi regional dan konektivitas pada skala lintas benua Afrika termasuk di Djibouti (WWF, 2016).

4.3. Pembuktian Berubahnya Hutang Menjadi Jebakan Hutang

4.3.1. Konsep *Structural Power* dalam konteks Hutang menjadi Jebakan Hutang.

Konsep *Structural power* yang diterangkan oleh Pustovitovskij dan Kremer menunjukkan bahwa *structural power* bersifat dinamis dan dapat diterapkan secara nyata dengan berpondasikan dan berlandaskan pada 'kondisi' dari suatu aktor atau negara. Kondisi yang dimaksud adalah dimulai dari potensi internal seperti meliputi seberapa besar *resources* yang tersedia dan seberapa potensial *resources* tersebut untuk dapat menjadi *goods* yang dibutuhkan oleh aktor lain dan juga adanya *outside options* (*Oos*) yang merupakan pihak-pihak pendukung alternatif (jika itu ada) dari kalangan ekstenal. Apabila pondasi sudah dibangun, pemetaan *goods* baik dari segi jenisnya maupun ketersediaannya, kemudian dilakukan sehingga dapat memberikan pertimbangan kasar dalam hubungan kerja sama kedua belah pihak. Dari sinilah kemudian kedua aktor saling berinteraksi

untuk memberikan pengaruhnya satu sama lain, khususnya dalam hal '*operationalize*' dan '*relativize*'. Ketika salah satu pihak berhasil mendominasi dalam hal *operationalize* maupun *relativize*, maka pihak tersebut dianggap telah memegang kendali *structural power* sehingga memiliki pengaruh (*leverage*) lebih dan dapat membawa pihak lawan ke dalam siklus pemainannya (Pustovitoskij & Kremer, 2011.).

4.3.1.1. Pemetaan *Structural Power* I (Jebakan Hutang China), China sebagai *Lender* dan Interaksi China dengan Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti.

Dari apa yang sudah penulis jelaskan dan bahas, mengenai pembagian atau pengklasifikasian persoalan pinjaman hutang China kepada negara Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti ini. Pinjaman hutang China kepada 4 negara tersebut telah mempengaruhi *Structural Power* diantara ke 5 negara tersebut. Di mana konsep *Structural Power* dapat menentukan *the rule of the game* dan menciptakan *dependency dan bargaining position* yang dibuat oleh China (*lender*) dan Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti (*Pihak borrower*). *The rule of the game* China dalam hal pinjaman hutang ini adalah terkait dengan *debt-trap* atau jebakan hutang. Yang dapat terlihat juga dari tabel pemetaan *structural power*, yang didalamnya tercakup dengan *Goods* dan *Needs*, *Type's of Goods*, dan *Availability of Goods*. Ketiga hal itu dapat mempengaruhi dan berimplikasi pada berubahnya investasi dan pinjaman hutang China menjadi *debt-trap* atau jebakan hutang. Berikut ini tabel pemetaan *structural power* I, yang dapat menjelaskan bagian subbab sebelumnya:

Tabel 6. Pemetaan Konsep Structural Power I

NEGARA	Type's of Goods	Availability Of Goods	Needs Negara
CHINA	Uang (<i>material goods</i>)	<i>General</i>	1). Ekspansi Ekonomi
	Sumber Daya Manusia & <i>Low-Tech Products</i> (<i>material goods</i>)	<i>General</i>	
	Ketrampilan teknologi dan <i>High-Tech products</i> (<i>material goods</i>)	<i>Limited</i>	
	Proyek Inisiasi <i>Belt and Road Initiative (BRI)</i> (<i>Ideational goods</i>)	<i>Exclusive</i>	
ZIMBABWE	<i>Natural Resource's</i> (yang dapat diperbaharui) (<i>material goods</i>)	<i>General</i>	1).Peningkatan ekonomi dan 2).Pembangunan Infrastruktur
NIGERIA	<i>Natural Resource's</i> (yang dapat diperbaharui) (<i>material goods</i>)	<i>General</i>	1).Peningkatan ekonomi 2).Pembangunan Infrastruktur 3).Akses Ekonomi

	<i>Natural Resource's (yang tidak dapat diperbaharui) (material goods)</i>	<i>Limited</i>	
KAMERUN	<i>Natural Resource's (yang dapat diperbaharui) (material goods)</i>	<i>General</i>	1).Peningkatan ekonomi 2).Pembangunan Infrastruktur 3).Akses Ekonomi
	<i>Natural Resource's (yang tidak dapat diperbaharui) (material goods)</i>	<i>Limited</i>	
DJIBOUTI	<i>Natural Resource's (yang dapat diperbaharui) (material goods)</i>	<i>General</i>	1).Peningkatan ekonomi 2).Pembangunan Infrastruktur 3).Akses Ekonomi
	<i>Tanah atau Wilayah Strategis (positional goods)</i>	<i>Exclusive</i>	

Jika China terkesan lebih aktif karena mengelola potensi-potensi ekonominya, lain halnya dengan Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti mencoba meningkatkan ekonomi. China lebih memfokuskan urusan ekonominya dengan investasi dan pemberian pinjaman hutang dengan maksud untuk ekspansi ekonomi. Berbeda dengan Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti yang memfokuskan pembangunan ekonomi negaranya tetapi tidak cukup mempunyai potensi-potensi ekonomi untuk membangun perekonomiannya sendiri. Pada akhirnya Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti hanya bisa meminta bantuan kepada mitra atau negara lain dalam hal ini China. China pun memberikan apa yang Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti butuhkan dan inginkan seperti investasi dan pinjaman hutang. Pemberian investasi dan pinjaman hutang China bukan semata-mata hanya membantu, namun pasti ada *win-win* yang berlaku antara China dengan mitranya.

4.3.1.2. Pemetaan *Structural Power* II (Jebakan Hutang China)

Pada dasarnya pinjaman hutang China ke Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti. ada prasyarat dan perjanjian yang berlaku. Dan China sebelumnya melihat faktor-faktor apa saja yang dapat memberikan dampak yang bermanfaat bagi China. Sebab itulah, pinjaman hutang China dapat berubah menjadi *debt-trap* atau jebakan hutang. China menggiring Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti ke dalam permainan pinjaman hutangnya. Dan itu semua dapat terlihat dari konsep *structural power* dengan perbandingan *Goods* dan *Needs* yang dimiliki oleh masing-masing negara yang bersangkutan dalam hutang-berhutang (China - Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti). Dan *Type's of goods* juga dapat mempengaruhi efek atau kredibilitas negara tersebut berpotensi (bagus atau tidak), diperjelas lagi menggunakan bagan tabel dibawah ini :

Tabel 7. Pemetaan Structural Power II

CHINA		ZIMBABWE		NIGERIA		KAMERUN		DJIBOUTI	
Goods	Needs	Goods	Needs	Goods	Needs	Goods	Needs	Goods	Needs
General	√	General	√	General	√	General	√	General	√
General									√
Limited		√	Limited	√	Limited	√	Limited	√	-
Exclusive		-		-		-		Exclusive	
4	1	1	2	2	3	2	3	2	3
Total perbandingan		Total perbandingan		Total perbandingan		Total perbandingan		Total perbandingan	
4:1		1:2		2:3		2:3		2:3	

Keterangan:

- 1). Semakin banyak Goods (**kuat**)
 - 2). Semakin banyak Needs (**lemah**)
- Type's - Availability of Goods :
- General (**cukup**)
 - Limited (**cukup kuat**)
 - Exclusive (**kuat**)

Dari bagan tabel yang sudah di rinci memperlihatkan *bargaining position* suatu negara. Dalam hal ini pula berkaitan dengan *bargaining position* yang dapat mempengaruhi *power* dan *structural power* pada hubungan suatu negara dengan negara lain. Melihat kasus pinjaman hutang China yang berubah menjadi *debt-trap* atau jebakan hutang dengan mitranya. Memperlihatkan bahwa China lebih kuat dibandingkan dengan Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti. perbandingannya pun dari tabel di atas cukup berbeda jauh walaupun ada potensi yang sama diantara ke 5 negara tersebut. Penjelasan selanjutnya sebagai berikut :

Pertama, lemahnya dan sedikitnya *Goods* Zimbabwe memiliki dan *Needs* terlalu banyak yang dimiliki Zimbabwe dengan perbandingannya hanya 1 : 2. lemahnya *power* Zimbabwe yang ditunjukkan dari *Type's - Availability of Goods* yang dimiliki Zimbabwe dengan klasifikasi potensinya hanya sekedar cukup saja. Dengan kaitannya pinjaman hutang, menandakan betapa lemahnya *power* Zimbabwe dalam menentukan posisi *structural power*. Dengan lemahnya Zimbabwe tidak bisa mengatur dan meletakkan posisi *structural power* menandakan Zimbabwe harus patuh dan mentaati perjanjian dan peraturan yang berlaku dari pinjaman hutangnya dari China. Dan pada akhirnya Zimbabwe dibawa dan digiring oleh China ke dalam *the rule of the game*-nya. China dapat merubah pinjaman hutang Zimbabwe menjadi *debt-trap* atau jebakan hutang , jika dilihat dari Konsep *Structural Power* dengan memasukkan *Goods* dan *Needs* yang Zimbabwe miliki. Dengan studi kasusnya penghapusan hutang Zimbabwe oleh China namun harus menggunakan mata uang Yuan/ Renminbi di Zimbabwe

Kedua, *Goods* Nigeria lebih kecil di bandingkan dengan *Needs* Nigeria yang besar perbandingannya 2 : 3. Lemahnya *power* Nigeria yang ditunjukkan dari *Type's - Availability of Goods* yang dimiliki Nigeria dengan klasifikasi potensinya hanya sekedar cukup dan cukup kuat. Dengan kaitannya pinjaman hutang, menandakan betapa lemahnya

power Nigeria dalam menentukan posisi *structural power*. Dengan lemahnya Nigeria tidak bisa mengatur dan meletakkan posisi *structural power* menandakan Nigeria harus patuh dan mentaati perjanjian dan peraturan yang berlaku dari pinjaman hutangnya dari China. Dan pada akhirnya Nigeria dibawa dan digiring oleh China ke dalam *the rule of the game*-nya. China dapat merubah pinjaman hutang Nigeria menjadi *debt-trap* atau jebakan hutang, jika dilihat dari Konsep *Structural Power* dengan memasukkan *Goods* dan *Needs* yang Nigeria miliki. Dengan studi kasusnya penghapusan hutang Nigeria oleh China namun harus menggunakan penggunaan bahan baku dan buruh kasar/pekerja asal China di Nigeria.

Ketiga, *Goods* Kamerun lebih kecil di dibandingkan dengan *Needs* Kamerun yang besar perbandingannya 2 : 3. Lemahnya *power* Kamerun yang ditunjukkan dari *Type's - Availability of Goods* yang dimiliki Kamerun dengan klasifikasi potensinya hanya sekedar cukup dan cukup kuat. Dengan kaitannya pinjaman hutang, menandakan betapa lemahnya *power* Kamerun dalam menentukan posisi *structural power*. Dengan lemahnya Kamerun tidak bisa mengatur dan meletakkan posisi *structural power* menandakan Kamerun harus patuh dan mentaati perjanjian dan peraturan yang berlaku dari pinjaman hutangnya dari China. Dan pada akhirnya Kamerun dibawa dan digiring oleh China ke dalam *the rule of the game*-nya. China dapat merubah pinjaman hutang Kamerun menjadi *debt-trap* atau jebakan hutang, jika dilihat dari Konsep *Structural Power* dengan memasukkan *Goods* dan *Needs* yang Kamerun miliki. Dengan studi kasusnya penghapusan hutang Kamerun oleh China namun harus membangun infrastruktur seperti pelabuhan, dll dari China. Yang nantinya berkorelasi dengan BRI dan ekspansi ekonomi China di Kawasan Afrika.

Keempat, *Goods* Djibouti lebih kecil di dibandingkan dengan *Needs* Djibouti yang besar perbandingannya 2 : 3. 'Cukup dan Kuat' *power* Kamerun yang ditunjukkan dari *Type's - Availability of Goods*. Dilihat dari tipe goods-nya,

sebenarnya Djibouti memiliki *General* dan *Exclusive Goods* yang bisa dikatakan 'kuat'. Namun kaitannya hubungan Djibouti dengan China, masih jauh lebih besar kekuatan potensi *structural power* China(4 : 1) dibandingkan Djibouti(2 : 3). Dengan kaitannya pinjaman hutang, menandakan betapa lemahnya *power* Djibouti dalam menentukan posisi *structural power*. Dengan lemahnya Djibouti tidak bisa mengatur dan meletakkan posisi *structural power* menandakan Djibouti harus patuh dan mentaati perjanjian dan peraturan yang berlaku dari pinjaman hutangnya dari China. Dan pada akhirnya Djibouti dibawa dan digiring oleh China ke dalam *the rule of the game*-nya. China dapat merubah pinjaman hutang Djibouti menjadi *debt-trap* atau jebakan hutang, jika dilihat dari Konsep *Structural Power* dengan memasukkan *Goods* dan *Needs* yang Djibouti miliki. Dengan studi kasusnya Pinjaman hutang dan Investasi Djibouti oleh China dalam waktu dan tempo yang panjang. Dengan adanya hutang yang dipinjam oleh Djibouti dari China, Djibouti harus mengikuti keinginan China. Dalam situasi dan keadaan Djibouti masih berhutang dari China, China membangun infrastruktur seperti pelabuhan militer China di Djibouti, jalur kereta api Addisababa-Djibouti dan pelabuhan perdagangan dll dari China. Yang nantinya berkorelasi dengan BRI dan ekspansi ekonomi China di Kawasan Afrika.

Kelima. Kuatnya China melalui potensi *goods* dan *needs* China yang relative sedikit dan kecil dapat mempengaruhi dan berdampak pada *Structural Power*. Melihat *goods* China yang beragam (mulai dari *General*, *Limited*, dan *Exclusive*) dan lebih banyak di bandingkan dengan *Needs* China perbandingannya 4 : 1 dengan kaitannya pinjaman hutang, menandakan betapa kuatnya *power* China dalam menentukan *bargaining position*, *dependency* (*leverage*) dan *structural power* yang dapat China atur. China dapat merubah pinjaman hutang menjadi *debt-trap* atau jebakan hutang , jika dilihat dari Konsep *Structural Power* dengan memasukkan *Goods* dan *Needs* yang China miliki. Studi kasusnya, China pada akhirnya mampu dan dapat

menggiring negara mitra (Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti) yang meminjam hutang dan mendapatkan investasi China, ke dalam *the rule of the game* China yakni *debt-trap* atau jebakan hutang.

Pada intinya melalui *Structural Power* dengan memasukkan unsur *Goods (Type's of Goods, dan Availability of Goods.)* dan *Needs* membuktikan, “bahwa investasi dan pinjaman hutang China ke negara Zimbabwe, Nigeria, Kamerun dan Djibouti dapat berubah menjadi *debt-trap* atau jebakan hutang”.

4.3.1.3. Pemetaan *Structural Power* III (Jebakan Hutang China)

4.3.1.3.1. *Leverage* (Pengaruh) China dengan negara Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti.

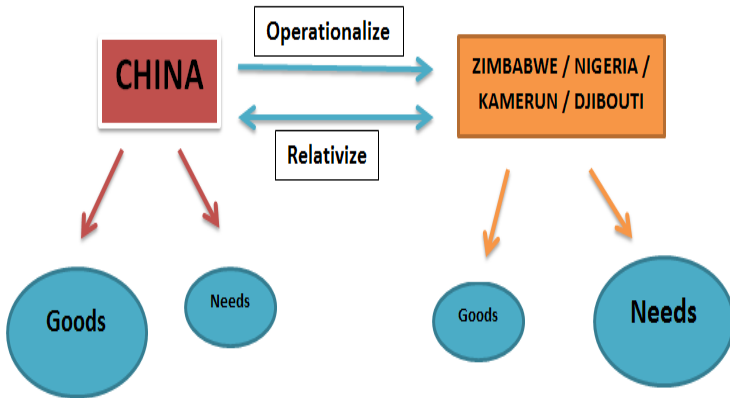
Dengan melihat *goods and needs* yang sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya, China(*goods 4 : needs 1*), Zimbabwe (*goods 1 : needs 2*), Nigeria (*goods 2 : needs 3*), Kamerun (*goods 2 : needs 3*), dan Djibouti (*goods 2 : needs 3*). Dengan data tersebut dapat penulis jabarkan *Structural Power* lebih mendalam lagi. Menggunakan *Structural Power* dengan unsur *Goods* dan *Needs* di gabungkan dengan *Structural Power* dengan unsur *Operationalize* dan *Relativize* ini dapat memperlihatkan dan menghasilkan *Leverage* (pengaruh) dan *dependency* (ketergantungan). *Leverage* dan *dependency* disini dalam konteks pengaruh proses berhutang dan akibat atau efek yang timbul dari berhutang.

Dari situlah kemudian kedua aktor negara (China – Zimbabwe, China – Nigeria, China – Kamerun, China - Djibouti) tersebut saling berinteraksi untuk memberikan pengaruhnya satu sama lain, khususnya dalam *operationalize* dan *relativize*. Ketika salah satu pihak berhasil mendominasi dalam hal *operationalize* maupun *relativize*, maka pihak tersebut dianggap telah memegang kendali *structural power*

sehingga memiliki pengaruh (*leverage*) lebih dan dapat membawa pihak lawan/mitra ke dalam *dependency* siklus permainnya dalam hal ini *debt-trap* atau jebakan hutang. Seperti gambar pemetaan *structural power* yang penulis buat:

Gambar 6. Kondisi Structural Power – Pemetaan Structural Power III

Kondisi Structural Power – Pemetaan Structural Power III



Pada pokok masalah hutang berubah menjadi jebakan hutang atau *debt-trap*. Sangat berpengaruh sekali pada aktivitas *lender* (pemberi hutang) dan aktivitas *borrower* (peminjam). Konteks hutang ada kaitannya dengan *Leverage* dari *lender* yakni China. Sesuai gambar dari pemetaan *structural power* diatas memperlihatkan gerakan atau pengaruh yang akan ditimbulkan baik untuk pihak *lender* (China) maupun pihak *borrower* (Zimbabwe, Nigeria, Kamerun dan Djibouti).

Kekuatan ekonomi China atau kekuatan finansial China, investasi China, pinjaman hutang China ide BRI era Xi Jinping menjadi *goods* utama yang di tawarkan dalam permasalahan *debt-trap* ini. Akibatnya terlihat seperti gambar diatas *goods* yang dimiliki oleh China besar dan sejalan

dengan *needs* yang dimiliki Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti semakin besar pula, akan mempengaruhi *operationalize* yang hanya dimiliki oleh China. Dalam hal ini, kondisi *needs* Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti yang besar kepada China sehingga ke 4 negara tersebut tidak dapat melakukan tindakan berbalik serupa (*operationalize*) seperti yang dimiliki China selaku *lender* yang mempunyai *goods* yang besar. Dalam kerangka diatas, Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti hanya dapat melakukan tindakan '*relativize*' atau tarik menarik dengan China. Dan China juga dapat merelatifkan Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti akibat efek *operationalize*-nya. contohnya, adanya jaminan dari hutang seperti studi kasus yang sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya.

Dengan *leverage* yang besar, China dapat menggunakan *operationalize*-nya yaitu dengan China juga mampu merelatifkan kekuatan Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti. Pertama China sebagai *lender* dan investor terbesar di Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti sehingga tidak dipungkiri bahwa hubungan bilateral di antara keduanya menjadi semakin dekat, terutama dibawah orientasi pragmatis ekonomi dengan menjalin *strategic partnership* berhutang. Kedua, China dapat membuat *dependency* dengan konsekuensi-konsekuensi atau aturan dalam pinjaman hutangnya (seperti penghapusan hutang tetapi digantikan dengan sesuatu atau tetap membayar hutang dengan jaminan/ jumlah bunga dan jatuh tempo yang telah ditentukan China) kepada Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti. hal itu terjadi karena adanya efek dari *structural power operationalize* dan *relativize* yang China miliki. Melalui *Structural Power* dengan unsur *Operationalize/relativize*, dapat meningkatkan (*leverage*) pengaruh dan *dependency* China kepada Zimbabwe, Nigeria, Kamerun, dan Djibouti untuk memenuhi dan menuruti kehendak China inginkan.

4.4. Kesimpulan

Pada bab ini intinya, dengan menggunakan konsep *Structural Power*, lalu memasukkan unsur *Goods (Type's of Goods, dan Availability of Goods.)*, *Needs* dan *Operationalize / relativize* yang diterangkan oleh Pustovitovskij dan Kremer. Menunjukkan bahwa *structural power* bersifat dinamis dan dapat diterapkan secara nyata dengan berpondasikan dan berlandaskan pada 'kondisi' dari suatu aktor atau negara. Kondisi yang dimaksud adalah dimulai dari potensi *internal* seperti seberapa besar *resources* yang tersedia dan seberapa potensial *resources* tersebut untuk dapat menjadi *goods* yang dibutuhkan oleh aktor lain. Apabila pondasi sudah dibangun, pemetaan *goods* baik dari segi jenisnya maupun ketersediaannya, kemudian dilakukan sehingga dapat memberikan pertimbangan kasar dalam hubungan kerja sama kedua belah pihak. Dari sinilah kemudian kedua aktor saling berinteraksi untuk memberikan pengaruhnya satu sama lain, khususnya dalam hal '*operationalize*' dan '*relativize*'. Ketika salah satu pihak berhasil mendominasi dalam hal *operationalize* maupun *relativize*, maka pihak tersebut dianggap telah memegang kendali *structural power* sehingga memiliki pengaruh (*leverage*) dan *dependency* (ketergantungan) lebih dan dapat membawa pihak lawan ke dalam siklus pemainannya. Pada akhirnya dapat membuktikan, "bahwa investasi dan pinjaman hutang China ke negara Zimbabwe, Nigeria, Kamerun dan Djibouti dapat berubah menjadi *debt-trap* atau jebakan hutang".